

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wabah yang menyebar secara global *Coronavirus Disease* (COVID-19) adalah jenis penyakit yang belum diidentifikasi sebelumnya yang ditemukan pertama kali pada Desember, 2019 di Kota Wuhan, China (Nissa & Haryanto, 2020). Pada Januari 2020, *World Health Organization* (WHO), mendeklarasikan Covid-19 sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat Internasional (PHEIC). Penyebaran Covid-19 secara global ini menyebabkan terganggunya berbagai sektor, tidak hanya sektor ekonomi dan kehidupan sosial masyarakat namun juga pada sektor pendidikan. Untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan resiko yang timbul akibat wabah ini, membuat berbagai negara memberlakukan kebijakan tertentu untuk mengurangi dampak COVID-19, termasuk Indonesia.

Kebijakan pemerintah Indonesia dalam menyikapi wabah ini dengan memberlakukan prinsip *social distancing* pada seluruh masyarakat, hal ini sebagai langkah dalam memutus mata rantai penyebaran COVID-19. Dikarenakan COVID-19 turut berdampak buruk pada bidang pendidikan, maka dari itu perlunya kebijakan pemerintah agar situasi pendidikan menjadi lebih baik. Keluarnya Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 tahun 2020, merupakan upaya pemerintah dalam memperbaiki bidang pendidikan. Pada Surat Edaran disebutkan bahwa selama masa darurat penyebaran COVID-19 pelaksanaan pembelajaran di semua jenjang pendidikan dilaksanakan dari rumah, atau secara dalam jaringan (daring). Tidak hanya pembelajaran, akan tetapi

aktivitas pendidikan lainnya seperti evaluasi, administrasi juga dilakukan dengan cara daring. Lalu disusul dengan Siaran Pers Nomor 137/sipres/A6/VI/2020 mengenai penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran dan tahun akademik baru di masa pandemi *coronavirus disease* salah satu pointnya yaitu penyelenggaraan pembelajaran tatap muka boleh dilakukan pada zona hijau dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Dalam hal ini Pembelajaran Tatap Muka Terbatas, menjadi suatu upaya alternatif untuk meningkatkan pembelajaran dalam masa pandemi COVID-19.

COVID-19 telah mengubah sistem pembelajaran yang umumnya dilakukan secara langsung di kelas dengan adanya tatap muka antar guru dengan siswa, menjadi pembelajaran yang berbasis dalam jaringan yang merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dengan siswa tetapi dilaksanakan melalui jaringan internet. Lalu dengan adanya perubahan kebijakan menjadi Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) yang merupakan proses pembelajaran tatap muka dengan mengurangi durasi belajar yang berbeda dari pembelajaran tatap muka sebelumnya, sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di masa pandemi COVID-19. Dalam melaksanakan kebijakan ini, sekolah serta tenaga pendidik harus mempersiapkan diri untuk dapat melakukan proses PTMT, agar pembelajaran yang tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas tentu tidak terlepas dari kendala yang harus dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru pada sekolah yang melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas, yaitu SMA Negeri 8 Medan. Diperoleh informasi melalui guru

bimbingan dan konseling di SMA tersebut, menyatakan “banyak siswa yang memiliki perubahan minat belajar masalah seperti siswa yang tidak memperhatikan pelajaran di kelas dan sering tidak hadir menjadi hal paling banyak ditemui. Beberapa siswa di kelas juga tidak aktif dan merasa takut untuk bertanya mengenai pelajaran yang sedang berlangsung maupun tugas yang diberikan, serta tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Adapula ditemui siswa yang jarang berinteraksi dengan guru serta teman sekelasnya”

Adanya transisi sistem pembelajaran tentu tidak terlepas dari perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan akademik yang baru, hal ini membuat siswa dapat merasa tertekan dalam menghadapi konflik yang ada. Dalam hal ini siswa diharapkan untuk dapat menyesuaikan diri pada proses pembelajaran seperti aktif dalam kegiatan belajar, mengerjakan tugas dengan baik, menjalin hubungan yang baik dengan guru dan teman-teman serta penyesuaian diri lainnya. Menurut guru BK tersebut, perubahan sistem pembelajaran yang sebelumnya daring menjadi *blended learning*, menyebabkan siswa sulit untuk menyesuaikan diri pada lingkungan sekolah dan kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga menjadi alasan ditemuinya kendala-kendala tersebut

Dalam fenomena ini siswa diharapkan untuk dapat memiliki penyesuaian diri yang baik dalam dirinya. Semiun (2006, h. 27) Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menelaraskan tuntutan-tuntutan. Penyesuaian diri merupakan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dengan

tuntutan lingkungan, dan terciptanya keselarasan antara individu dengan realitas kehidupan.

Merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mira Gusti M (2017) Fokus penelitiannya untuk melihat keterkaitan antara penyesuaian diri terhadap aktivitas belajar siswa, berdasarkan temuan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada variabel penyesuaian diri dengan indikator dalam kategori baik, artinya *self efficacy* memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Lalu pada penelitian yang dilakukan oleh Ratri Nugrahani (2013) diperoleh hasil bahwa *self efficacy* memiliki hubungan yang signifikan dengan kemandirian belajar siswa, dalam hal ini menunjukkan semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa.

Penyesuaian diri dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya kondisi psikologis. Schneiders (1964: 66) mengungkapkan bentuk dari kondisi psikologis itu sendiri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menguasai situasi. Keyakinan individu pada dirinya akan kemampuan menghadapi dan menangani situasi tertentu disebut dengan *self efficacy* (efikasi diri). Alwisol (2009, h. 287) mengartikan bahwa efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri yang berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. Individu yang memiliki efikasi tinggi, dalam artian percaya bahwa dia mampu mengerjakan sesuatu dengan tuntutan situasi dan harapan realistis (memperkirakan hasil sesuai dengan kemampuan diri) Individu tersebut akan bekerja keras melakukan tindakan yang menjadi tugasnya. Dalam hal ini, individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mempunyai keyakinan serta kemampuan dalam menghadapi tantangan dan akan berusaha lebih keras untuk

mencapai keberhasilan. Namun sebaliknya, individu yang mempunyai *self efficacy* rendah akan menghindari ketidakpastian, dan tekanan dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, peneliti merasa perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan Saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas T.A 2021/2022”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

Pada pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas terdapat siswa yang memiliki kesulitan atau hambatan dalam menyesuaikan diri dalam pembelajaran dan lingkungan sekolah sehingga menimbulkan kendala-kendala, seperti terdapat siswa yang tidak memperhatikan pelajaran di kelas, tidak aktif dalam proses pembelajaran, tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas, serta terdapat siswa yang jarang berinteraksi dengan guru serta teman sekelasnya. Penyesuaian diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai salah satunya ialah kondisi psikologi yaitu *self efficacy*.

1.3. Batasan Masalah

Pada penelitian ini berdasarkan pada identifikasi masalah diungkapkan, maka penelitian ini berfokus pada Hubungan *Self Efficacy* dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan Saat Pembelajaran Tatap Muka Terbatas T.A 2022/2023”

1.4. Rumusan Masalah

Dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu adakah hubungan *self efficacy* dengan penyesuaian diri siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan T.A 2022/2023?

1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan penyesuaian diri siswa pada pembelajaran tatap muka terbatas siswa kelas XI IPS SMA Negeri 8 Medan T.A 2022/2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu :

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan kajian teoritis bimbingan dan konseling mengenai hubungan *self efficacy* dengan penyesuaian diri siswa saat pembelajaran tatap muka terbatas. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan literatur dalam pelaksanaan penelitian relevan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Siswa

Dapat mengetahui mengenai *self efficacy* serta penyesuaian dirinya dan menggunakan hasil penelitian ini sebagai evaluasi diri juga dapat menjadi masukan bagi siswa dalam meningkatkan proses belajarnya

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Menjadi suatu wawasan bagi guru terkait hubungan *self efficacy* dengan penyesuaian diri siswa serta dapat menjadi masukan materi pada pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan *self efficacy* dan penyesuaian diri siswa

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang *self efficacy* dan penyesuaian diri serta hubungan antara keduanya dalam proses pembelajaran

